

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA BUSUNAT DAN
IMPLEMENTASINYA PADA BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam**

Oleh:

DEVITA SARI

NPM. 1511010036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

2018/2019

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM UPACARA BUSUNAT DAN
IMPLEMENTASINYA PADA BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN**

SKRIPSI

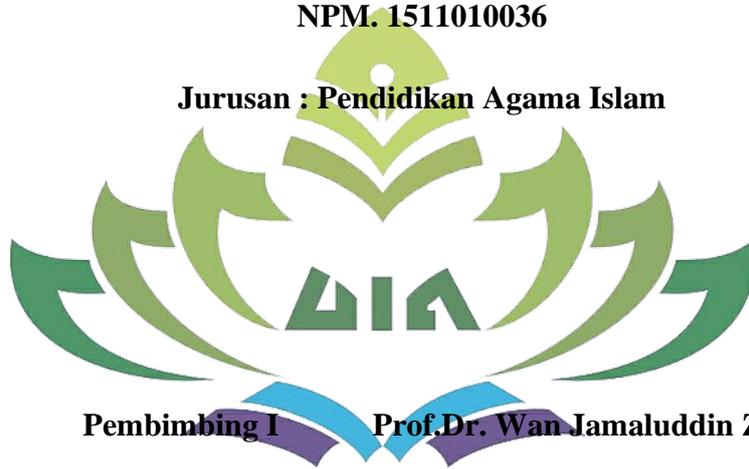
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam**

Oleh:

DEVITA SARI

NPM. 1511010036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I Prof.Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D

Pembimbing II Drs. H. Mukty Sy., M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

2018/2019

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang sudah semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits nabi. *Busunat* merupakan upacara keagamaan yang memasyarakat dikalangan umat Islam khususnya masyarakat Lampung, di zaman sekarang pelaksanaan *khitan atau busunat* sudah menjadi suatu kebudayaan yang terus dilakukan dalam masyarakat. Saat ini masyarakat yang melaksanakan *busunat* bukan hanya sebagai bentuk ibadah saja, melainkan sebagai ajang *silaturahmi* antar warga masyarakat. Lazimnya tradisi *busunat* hanya dilakukan oleh anak laki-laki yang mulai menginjak *aqil baligh* (seseorang yang telah memiliki akal sehat). Ini merupakan suatu prosesi yang harus mereka ikuti. Apalagi sejak Islam masuk dalam tataran suku Lampung, Islam begitu mempengaruhi kehidupan mereka termasuk dalam tradisi *busunat* ini.

Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah implementasi upacara busunat pada budaya lampung saibatin dan apasajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara busunat pada budaya lampung saibatin?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara busunat pada budaya lampung saibatin. Gunanya Untuk memberikan masukan dan wawasan yang lebih luas kepada pembaca tentang Implementasi dan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara busunat pada Budaya Lampung saibatin.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif menekankan pada kata bukan angka. Berdasarkan teori diatas penelitian ini menggunakan strategi *fenomenologis*, penelitian yang dilaksanakan menjalin hubungan yang intens dengan informan dalam kegiatan syariat *khitan* pada budaya Lampung Saibatin, dengan tujuan untuk mendeskripsikan Implementasi dan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara busunat pada budaya lampung saibatin.

Hasil temuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwasanya tradisi pelaksanaan upacara busunat pada budaya lampung saibatin tidak melanggar aturan syariat Islam bahkan sangat mendidik generasi muda dalam melestarikan budaya lampung saibatin, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi upacara busunat pada budaya lampung saibatin ialah nilai sosial, nilai religi, nilai kebersihan, nilai kekeluargaan, serta nilai kebudayaan dan keindahan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Busunat, Lampung Saibatin



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : DEVITA SARI
NPM : 1511010036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA BUSUNAT DAN IMPLEMENTASINYA PADA BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN.

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D
NIP. 197103211995031001

Drs. Mukty Sy, M.Ag
NIP. 195705251980031005

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA BUSUNAT DAN IMPLEMENTASINYA PADA BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN**. Disusun oleh **DEVITA SARI, NPM: 1511010036**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Selasa, 16 April 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. Jamal Fakhri, M. Ag (.....)

Pembahas Pendamping I : Prof.Dr.Wan Jamaluddin Z,M.Ag,Ph.D(.....)

Pembahas Pendamping II: Drs. Mukty Sy, M.Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. A. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S Al-Hujurat;13)¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:PT Rilis Grafika,2009), hlm.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tauaku tercinta motivasi hidupku: Bapak Sulbaidi dan Ibu Rohaila Wati, terimakasih atas kasih sayangnya, yang selalu mengajarkanku dan mendo'akan keberhasilan untukku di dunia dan akhirat, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang tiada terhingga.
2. Adik-adikku dan keluarga besarku tersayang: Makwo Olyani, Fikri, Tyas, Nisa, Novika terimakasih atas motivasi, dukungan dan do'a untuk keberhasilanku, serta terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus dari kalian, kalian adalah karunia terbesar yang Allah berikan padaku.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan mentransfer ilmunya dengan penuh kesabaran.
4. Sahabat-sahabat yang ku banggakan dan yang kucintai karena Allah: Dwi, Deksa, Ainika, Ayu, Citra, Amel, Dian, Eka, Witri yang selalu setia menemani dan mendengarkan keluh kesah dan kebahagiaan dalam hidupku dan sahabat-sahabat PAI/A yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
5. Akademik dan almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menghantarkanku dalam meraih cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, pada tanggal 26 April 1997, anak dari pasangan Bapak Sulbaidi dan Ibu Rohaila Wati. Dan anak pertama dari tiga bersaudara.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu:

1. SDN 1 Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kota Agung Kabupaten Tanggamus, lulus tahun 2009.
2. Mts N Model Talang Padang, Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, lulus tahun 2012.
3. MAN 1 Model Bandar Lampung, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, lulus tahun 2015.
4. Mulai pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti organisasi Pramuka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehinggalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA BUSUNAT DAN IMPLEMENTASINYA PADA BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengenalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kita sebagai generasi penerus akhir zaman.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dan syukur Alhamdulillah penulis selesaikan sesuai rencana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, serta Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris jurusan terimakasih atas bimbingannya.

3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M. Ag, Ph.D selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sekaligus bertindak sebagai penguji kedua.
4. Bapak Drs. H. Mukty Sy, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan dan motivasi demi keberhasilan penulis dan Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan yang telah membina dan membantu penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas pelayanannya bagi penulis dalam memenuhi literatur yang dibutuhkan.

Akhirnya penulis berharap, dari hasil penelitian ini mengandung manfaat dan nilai kepada diri penulis ataupun pembaca. Semoga Allah SWT, mencatatnya sebagai amal kebaikan, *Amiin ya Rabbal'alamiin*.

Bandar Lampung

Penulis

Devita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	4
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	19
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	22
C. Tujuan dan Landasan Pendidikan Islam	24
D. Busunat atau Khitan dalam Islam	31
E. Budaya Lampung Saibatin	39
F. Busunat atau Khitan pada Budaya Lampung Saibatin.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	51
B. Waktu dan Tempat Penelitian	51
C. Data dan Sumber Data	52
D. Metode Penelitian Data	53
E. Tehnik Analisis Data.....	56
F. Uji Keabsahan Data.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

A. Analisis Implementasi Upacara Busunat Pada Budaya Lampung	
Saibatin.....	60
B. Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Busunat Pada Budaya Lampung	
Saibatin.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka dipandang perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA BUSUNAT DAN IMPLEMENTASINYA PADA BUDAYA LAMPUNG SAIBATIN.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam tersusun ke dalam tiga kata yaitu: nilai, pendidikan, dan Islam adapun pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹

Adapun kata pendidikan sendiri adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani dan rohani.² Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan Potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 677

² Soegarda Purwakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm. 256

sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³ Jadi maksudnya pendidikan adalah upaya menyiapkan keterampilan dan kecakapan serta menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi sebagai usaha manusia agar dapat memenuhi fungsi hidupnya.

Sedangkan pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yaslimu*, *islaman*, yang berarti ketundukan. Pengertian Islam sebagai agama, adalah agama yang diajarkan diwahyukan tuhan untuk umat manusia, melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW.⁴

Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam judul skripsi ini adalah hal-hal yang penting, berharga dan berguna yang didasarkan pada pengkajian pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam menjalani suatu kehidupan agar sesuai dengan perintah Allah SWT.

2. Upacara

Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.

3. Busunat atau *Khitan*

³ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 2

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 34

Busunat atau *khitan* menurut bahasa adalah memotong kulit yang menutupi kepala penis. Sedangkan menurut istilah syar'i adalah memotong bulatan bagian ujung *hasyafah*, yaitu tempat pemotongan kulit yang menutupi kepala zakar yang juga menjadi tempat konsekuensi hukum syari'at.⁵ Jadi syariat khitan adalah hukum yang telah Allah SWT tetapkan di dalam kitabnya.

4. Implementasi

Implementasi ialah suatu pelaksanaan, penerapan.⁶ Jadi dalam pengertian ini implementasi yang dimaksud adalah mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syari'at Khitan pada Budaya Lampung Saibatin.

5. Budaya Lampung Saibatin

Saibatin adalah sekelompok masyarakat adat yang tetap mempertahankan darah kebangsawanannya. Kepemimpinan ketua adat hanya diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis lurus keturunan langsung. *Saibatin* merupakan gabungan kata *sai* dan *batin*, yang artinya satu batin sehingga dapat dikatakan bahwa adat *saibatin* adalah adat yang menganut system pewarisan secara turun-temurun, berdasarkan garis keturunan langsung.⁷

⁵ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah,2015), hlm.93

⁶ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut,2001), hlm. 223

⁷ Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung* (Jakarta:Buletin Way Lima Manjau,2012), hlm. 146

Dari uraian singkat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah segala sesuatu yang penting, berharga dan berguna dalam pengkajian nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam syariat *khitan*.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi tersebut yaitu sudah menjadi kewajiban, bahwasanya busunat atau khitan mengandung makna dan hikmah serta pendidikan yang sangat penting bagi fitrah seseorang, sebab busunat atau khitan merupakan dasar dari kesucian yang menjadi salah satu syarat seseorang dalam melaksanakan amalan-amalan dalam beribadah, serta dengan berkhitan seseorang dapat terhindar dari penyakit kelamin sehingga khitan juga baik bagi kesehatan jasmani dan rohani.

Disamping itu busunat atau khitan juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan salah satu implementasi yang baik dari berbagai aspek pendidikan Islam terkhusus pada budaya Lampung Saibatin dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan generasi Islam yang kuat aqidah, ibadah dan jasmaninya sehingga berdampak pada kesehatan berfikir.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat merubah tingkah lakunya dan bisa berkembang kearah yang lebih baik.

Dengan pendidikan manusia dapat menciptakan segala macam *cultural universal* dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ki Hajar Dewantara menuliskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang dituju untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.⁸ Jadi pendidikan erat kaitannya dengan manusia karena pendidikan tidak hanya bersifat sebagai pelaku pembangunan tetapi merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan.

Maksudnya adalah bahwa seseorang harus melakukan pendidikan dengan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan atau kesadaran yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seseorang tersebut yang berarti memelihara hidup tumbuh ke arah yang lebih maju, lebih baik serta tidak boleh melanjutkan keadaan yang telah lalu.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, jika dilihat saat ini sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang dikalangan remaja. Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang sudah semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits nabi.⁹ Padahal pada dasarnya Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber ajaran Islam yang wajib dipegangi sebagai *hujjah* guna mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁸ Zainudidin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Langsa: Citapustaka,2010), hlm. 5

⁹ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2008), hlm. 4

Akibatnya, bentuk-bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi dikalangan muda, tetapi terjadi juga dikalangan dewasa, orang tua, bahkan anak-anak. Untuk itu, diperlukan semacam tindakan *kuratif* untuk memulihkan kondisi tersebut.

Busunat atau *khitan* merupakan penyempurnaan fitrah yang diciptakan Allah SWT dan juga menjadi tanda yang melekat pada jasad kaum muslimin. Selain itu *busunat* mempunyai *faedah* bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap. Jadi sangatlah penting bagi kaum muslimi untuk menjaga kesuciannya karena telah menjadi perintah Allah SWT. *Khitan* bukan hal yang asing di kalangan umat Islam, *khitan* adalah hal yang sangat penting karena menjadi perintah Allah SWT.

Busunat atau *khitan* juga berkaitan dengan *thaharah* (bersuci) yang juga menjadi persyaratan kesempurnaan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Hadist riwayat Muslim 1:221 yang menjelaskan bahwa *khitan* merupakan penyempurnaan fitrah sebagai berikut:¹⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ،
الْحِثَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفِثُ الْأَيْطِ وَقَصُّ
الشَّارِبِ. (رواه مسلم 1:221)

¹⁰ [https://salampathokan.blogspot.com/2012/11/hadits-tentang-khitan.html\(28september2018\)](https://salampathokan.blogspot.com/2012/11/hadits-tentang-khitan.html(28september2018))

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Fithrah itu ada lima, atau lima hal termasuk fithrah, yaitu : 1. khitan, 2. mencukur bulu kemaluan, 3. memotong kuku, 4. mencabut bulu ketiak, dan 5. Memotong kumis". [HR. Muslim juz 1, hal. 221]

Menurut bahasa, busunat atau *khitan* berarti memotong *kuluf* (kulit) yang menutupi kepala penis.¹¹ Sedangkan menurut istilah syara', *khitan* adalah memotong bulatan diujung *hasyafah*, yaitu tempat pemotongan penis, yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara'. *Khitan* laki-laki adalah kepala kemaluan (kepala zakar) yang berbentuk bundar yang terletak pada bagian paling bawah dari ujung zakar.¹²

Jadi *busunat* pada laki-laki dimulai dari kepala kemaluan (kepala zakar) yang berbentuk bundar atau kulit yang menutupi bagian ujungnya sehingga seutuhnya terbuka. Pemotongan ini dimaksudkan agar ketika membuang air kecil mudah dibersihkan dan dapat menjaga kesucian yang menjadi persyaratan ibadah.

Abu Ubaidah berkata ‘*Adzartul jariyah wal ghulam* yang berarti saya mengkhitan seorang hamba sahaya perempuan dan hamba sahaya laki-laki.’ Perintah *khitan* sebetulnya adalah ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim As. Atas perintah Allah SWT. Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan, sesuai kesepakatan para ulama sesungguhnya Ibrahim As

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 253

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Fiqh Bayi*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm 217

adalah orang yang pertama kali dikhitan.¹³ Islam memerintahkan melakukan *khitan* dengan tujuan mengikuti *millah* Ibrahim As. Dan sebagai syarat kesucian dalam beribadah, karena ibadah seperti shalat mensyaratkan kesucian badan, pakaian dan tempat, maka dari itu wajiblah bagi seorang muslimin melaksanakan *khitan* sesuai dengan ketentuan atau syariat Islam.

Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mughni berkata, “*khitan* diwajibkan bagi kaum laki-laki. Sedangkan bagi kaum perempuan *khitan* dinilai sebagai satu perbuatan terpuji. Akan tetapi, *khitan* tidak diwajibkan bagi kaum perempuan.

Hal senada menjadi pendapat mayoritas kalangan akademi muslim. Imam Ahmad berkata “kewajiban berkhitan bagi kaum laki-laki lebih ditekankan. Karena jika seorang laki-laki tidak berkhitan, kulit yang menutup ujung penis tersebut akan menjuntai. Dan kotoran yang ada didalamnya tidak dapat dibersihkan. Sedangkan pembersihan kulit yang berada pada bagian atas kemaluan perempuan lebih mudah.”

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 123 Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

¹³ Tim Riset Al-Qira'ah, *Khitan Dalam Perspektif Syariat dan Kesehatan*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2007), hlm. 20

Artinya :”Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang hamba yang hanif” dan bukanlah Dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.(Q.S. An-Nahl:123)¹⁴

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan nabi Muhammad Saw. Dan umatnya mengikuti *millah* Nabi Ibrahim As. Karena ia merupakan orang yang sempurna ketauhidannya. Disamping mengikuti agamanya, ajaran *khitan* juga salah satu cara menyempurnakan ibadah, karena ibadah mensyaratkan kesucian dan kebersihan. Dalam agama Islam, *khitan* merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti kita kepada ajaran agama. Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk melaksanakan kegiatan yang berkenaan dengan kelahiran bayi. Kegiatan-kegiatan ini adalah : membisikan adzan ditelinga bayi, *tahniah*, *tasmiyah*, *aqiqah* dan *khitan*.

Busunat atau khitan dikalangan umat Islam, ia menjadi penting karena menjadi perintah Allah SWT. Ia juga menjadi persyaratan kesempurnaan seseorang dalam melaksanakan ibadah seperti: shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an , haji dan ibadah lain yang mensyaratkan kesucian dari hadas dan najis.

Rasulullah SAW menyebut *khitan* termasuk amalan fitrah. Karena fitrah adalah agama Nabi Ibrahim, agama yang lurus. Amalan-amalan itu diperintahkan kepada Ibrahim, yaitu kalimat-kalimat yang dijadikan Allah sebagai ujian bagi Ibrahim. Selain itu fitrah dibagi menjadi dua,

¹⁴ Departemen RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro,2005), hlm. 281

yaitu fitrah yang berkaitan dengan hati (mengenal, mencintai, dan mengutamakan Allah dari yang lain) dan fitrah *amaliah* (*khitan*, mencukur rambut kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak).

Kesimpulannya, yang pertama adalah menyucikan jiwa dan membersihkan hati, kedua adalah membersihkan tubuh diantara keduanya saling membantu dan dukung. Fitrah pada tubuh yang paling utama adalah *khitan*.

Dari macam-macam fitrah diatas memanglah sangat berkaitan dengan *thaharah* (bersuci) dan kebersihan serta membuang sisa-sisa kotoran yang dengannya setan menjinakan dan hidup berdampingan dengan bani adam. Sehingga ada keterkaitan khusus antara setan dan kulit *khitan*.¹⁵

Sedangkan pendidikan Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany yaitu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga dan merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-

¹⁵ Ibnu Qayyim, Op.Cit. hlm. 227-228

ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma dan ajaran Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *syariat khitan* sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan.

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikhrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah:165):¹⁶

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: "Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah, dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:PT.Rilis Grafika,2009), hlm.

Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa iman itu identik dengan (*ashaddu hubbal illah*), kecintaan yang sangat mendalam.¹⁷

Maksudnya adalah bahwa kenyataannya Allah adalah Tuhan yang wajib disembah. Tiada lawan, tiada tandingan, dan tiada sekutu bagi-Nya. Allah SWT mengancam orang-orang yang mempersekutukan dirinya, yang berbuat aniaya terhadap diri mereka sendiri dan Allah SWT amatlah berat siksaan-Nya dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu melihat bagaimana siksaannya niscaya mereka akan menyesal.

2. Nilai Ibadah.

Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghamba diri kepada Allah SWT. Ibadah adalah suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghair mahdah* (ibadah umum). Berikut ini adalah jenis-jenis ibadah khusus yang meliputi *thaharah*, *shalat*, *puasa*, *zakat*, dan *haji*.¹⁸

¹⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13

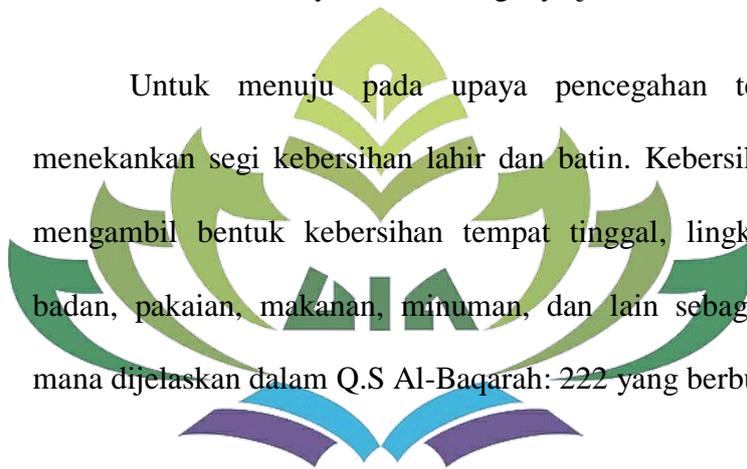
¹⁸ Ibid, hlm. 23

Manusia hidup di dunia ini semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan secara garis besar *khitan* masuk kedalam ibadah *mahdah* yaitu *thaharah* (bersuci).

3. Nilai Kesehatan.

Kesehatan adalah masalah paling penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang akan sadar bahwa kesehatan sangat penting ketika suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit.

Untuk menuju pada upaya pencegahan tersebut, Islam menekankan segi kebersihan lahir dan batin. Kebersihan lahir dapat mengambil bentuk kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, pakaian, makanan, minuman, dan lain sebagainya. Sebagai mana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 222 yang berbunyi:



إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*” (Q.S.Al-Baqarah:222)¹⁹

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodology Study Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008), hlm.

mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum Islam.

4. Nilai Pendidikan Seks.

Islam begitu gigih menyeimbangkan pertumbuhan manusia sehingga pembentukannya sesuai dengan tabiat yang telah diciptakan Allah SWT dan fitrah yang telah digariskan. Dorongan seksual yang diciptakan Allah SWT dalam diri manusia menjadi sebab kelangsungan seluruh makhluk hidup, termasuk umat manusia. Syara' menamakan masa ini sebagai masa *taklif* (pembebanan) jika seorang anak telah memasuki masa ini, ia mempunyai tanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukannya.²⁰ Maksudnya adalah dalam diri manusia telah diciptakan Allah SWT dorongan seksual untuk kelangsungan seluruh makhluk hidup termasuk manusia.

Dan nilai pendidikan inilah yang akan dijadikan pembatasan dan pembahsan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam syariat *khitan* pada budaya Lampung *Saibatin* yang akan dikaji dalam rangka mengantarkan manusia menjadi pribadi muslim sesuai dengan syari'at Islam.

Khitan merupakan upacara keagamaan yang memasyarakat dikalangan umat Islam khususnya masyarakat Lampung, di zaman sekarang pelaksanaan *khitan* sudah menjadi suatu kebudayaan yang

²⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah,2010), hlm. 61

terus dilakukan dalam masyarakat. Saat ini masyarakat yang melaksanakan *khitan* bukan hanya sebagai bentuk ibadah saja, melainkan sebagai ajang *silaturahmi* antar warga masyarakat.

Namun, tak sedikit pula masyarakat yang melaksanakan *khitan* dengan disertai pertunjukan seni sebagai hiburannya yang biasa kita sebut dengan “Orgenan”. Hal semacam ini mengikuti kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut dan dengan diadakannya acara itu, sekaligus dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyambung tali *silaturahmi* antar warga masyarakat.

Tradisi *Khitan* pada budaya Lampung sering disebut dengan *Busunat* lazimnya tradisi *busunat* hanya dilakukan oleh anak laki-laki yang mulai menginjak *aqil baligh* (seseorang yang telah memiliki akal sehat).²¹ Ini merupakan suatu prosesi yang harus mereka ikuti. Apalagi sejak Islam masuk dalam tataran suku Lampung, Islam begitu mempengaruhi kehidupan mereka termasuk dalam tradisi *busunat* ini.

Dalam ajaran agama Islam *sunat* atau *khitan* merupakan salah satu sunnah Nabi yang diperintahkan kepada setiap umat muslim laki-laki. Bertujuan membersihkan diri dari kotoran. Demikianpun dengan tradisi *busunat* ini yang merupakan salah satu prosesi menuju pendewasaan diri.

²¹ Ibid, hlm. 148

Kemudian, dalam pelaksanaan *khitan* tak jarang juga menimbulkan permasalahan, yaitu dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan ketika mengadakan suatu acara *walimatul khitan* maka tak sedikit juga warga yang bingung bahkan sampai melupakan hakikat pelaksanaan ibadah khitan itu sendiri. Mereka sibuk memikirkan harus memberi dan membawa sesuatu apa yang hendak diberikan kepada orang yang mengadakan *walimah khitan* tersebut.

Pelaksanaan *khitan* bukan lagi sebagai bentuk ibadah dan ketaatan pada Allah SWT, tetapi mengharapkan sesuatu yang lain berupa uang ataupun hadiah bagi si pelaksana *walimah khitan*. Sebagai bagian dari keyakinan hidup masyarakat muslim, tentunya pelaksanaan *khitan* bukan sekedar diadakan, melainkan telah diperintahkan. *Khitan* sebetulnya adalah ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim As. Atas perintah Allah SWT.

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan, sesuai kesepakatan para ulama sesungguhnya Ibrahim As adalah orang yang pertama kali dikhitan.²²

Ibadah *khitan* pada budaya Lampung juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita ambil dalam rangka mengantarkan dan mendidik anak agar menjadi pribadi muslim yang shaleh. Mengingat hal itu, maka menjadi sangat penting untuk

²² Tim Riset Al-Qira'ah, *Op.Cit.* hlm. 20

mempelajari apa dan bagaimana ajaran ibadah *khitan* pada budaya Lampung Saibatin dan nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam pelaksanaan *khitan* pada budaya Lampung Saibatin serta implementasinya pada budaya Lampung Saibatin. Diharapkan umat Islam khususnya masyarakat Lampung Saibatin akan lebih paham makna ibadah khitan yang sebenarnya.

Dari uraian diatas, menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam tentang *khitan* pada budaya Lampung Saibatin yang didalamnya terkandung konsep nilai, hukum, yang didasarkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan *khitan* pada budaya Lampung Saibatin tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Upacara Busunat Pada Budaya Lampung Saibatin?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam upacara busunat pada budaya Lampung Saibatin?

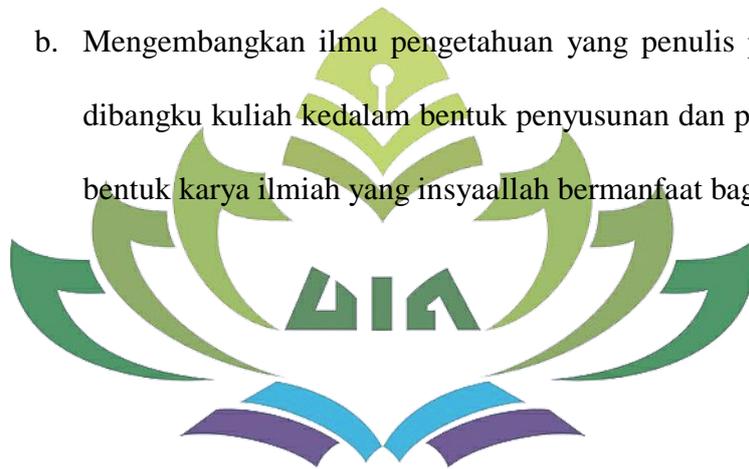
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Upacara Busunat pada budaya Lampung Saibatin.
- b. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara Busunat pada Budaya Lampung Saibatin.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan masukan dan wawasan yang lebih luas kepada pembaca tentang Implementasi dan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Upacara Busunat pada Budaya Lampung Saibatin.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama dibangku kuliah kedalam bentuk penyusunan dan penyajian dalam bentuk karya ilmiah yang insyaallah bermanfaat bagi pembaca.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan¹. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembagakan secara objektif didalam masyarakat.

Menurut Rohmat Mulyana nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Ahli psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikolog. Seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tingkah lakunya yang unik.

Dalam kajian filsafat nilai dibahas dalam satu cabang ilmu yaitu filsafat nilai, filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan suatu kata benda yang abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang berpusat pada kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang seharusnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 677

² Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT Gaya Media Pratama), hlm. 106

tidak berharga untuk dicapai. Nilai sebagai sesuatu abstrak menurut Raths, yang memiliki sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:³

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals and purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
3. Nilai itu menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
4. Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, gembira, bersemangat, dan lain-lain.
5. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*).
6. Suatu nilai menuntut adanya aktifitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi dengan adanya aktivitas perbuatan dan tingkah laku maka nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
7. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8-9

Dari beberapa pengertian diatas nilai adalah sesuatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standart tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi seseorang maupun masyarakat.

Setelah mendefinisikan pengertian nilai, maka penulis akan mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam. Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴

Chabib Thoha berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.⁵ Jadi maksudnya adalah pendidikan yang falsafah adalah pendidikan Islam dengan dasar dan teori-teori serta tujuan-tujuan yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan.

Adapun menurut M.Arifin pendidikan Islam adalah suatu sitem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT sebagaimana Islam telah menjadi pedoman hidup manusia, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan,

⁴ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hlm. 2

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),

berakhlak karimah dan selalu mencari ridho Allah SWT untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁶

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO (1991) menekankan pentingnya martabat manusia sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang terkisar disekelilingnya. Nilai dasar ini menurut UNESCO, meliputi nilai kesehatan, kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab sosial, efesiensi ekonomi, solidaritas global dan nasionalisme.

Nilai dasar kesehatan, nilai dasar ini berimplementasi pada kebersihan dan kebugaran fisik. Pada dasarnya hakikah fisik manusia diciptakan Allah SWT. dengan struktur yang paling sempurna hakikah fisik itu merupakan pemahaman keindahan bentuk dan ukuran alam, serta benda-benda hasil ciptaan manusia.⁷

Manusia dikaruniai rasa keindahan, maka ia harus mengembangkan apresiasinya terhadap seni dan keindahan, secara terus menerus dalam segala hal sehingga mampu mengembangkan berfikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dunia modern dimasa mendatang.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Iterdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), hlm. 8

⁷ Rohmat Mulyana, *Op Cit*, hlm. 107-108

Nilai dasar kebenaran, kebenaran berimplementasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus menerus dalam segala hal. Nilai dasar kasih sayang, hakikat moral manusia berada dalam tempat yang paling utama yaitu dalam nilai kasih sayang, nilai tersebut berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kepercayaan diri, kejujuran dan disiplin diri pada peserta didik.⁸

Nilai dasar spiritual, keberadaan peserta didik dipengaruhi oleh dimensi-dimensi *trasensenderal* yang tingkat pemaknaannya bergantung pada pengalaman dan kesadaran pribadi masing-masing dengan perwujudan keimanan.

Nilai dasar efesensi ekonomi, nilai dasar perlu diajarkan agar peserta didik dapat bekerja keras serta mampu memanfaatkan sumber daya alam secara kreatif dan imajinatif. Nilai dasar ini menekankan bahwa tujuan pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu berkreasi menghasilkan barang yang berharga dan bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan nilai dasar ini, generasi yang memiliki wawasan luas tentang kehidupan global dapat disiapkan melalui pendidikan.

Di dalam Al-Qur'an juga memuat nilai normative yang sejalan dengan UNESCO. Nilai yang dimaksud adalah terdiri dari tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut:

⁸ Rohmat Mulyana, Op Cit, hlm. 107-108

1. *I'tiqadiyyah* (Aqidah), yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan taqdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu, hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal.
2. *Khuluqiyyah* (Akhlak), yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah* (Ibadah), yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
 - a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
 - b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antara manusia, baik secara individual maupun institusional.⁹ Seperti perkawinan, perdagangan, pelanggaran, peradilan, perundang-undangan, dan tata negara Islam.

C. Tujuan dan Landasan Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2010), hlm 37-38

Tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu:¹⁰

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia ia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter.
- c. Tuntunan masyarakat, tuntunan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal, Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

Maksud dari tujuan Islam disini adalah manusia dituntut untuk dapat memiliki tujuan, tuntunan dan dimensi-dimensi yang dapat meningkatkan

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 71-72

kesejahteraan hidup didunia dan diakhitan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Imam Syafe'i dalam jurnal tujuan pendidikan Islam merinci 10 macam tujuan khas atau khusus dalam pendidikan Islam yaitu:¹¹

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT pencipta alam, malaikat, rasul dan kitab-kitabnya.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah Ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan dan hukum-hukum Islam dan supaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membaca, memahami dan mengamalkan.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.

¹¹ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2018), hlm. 157

- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri dan bertanggung jawab.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT ialah beribadah kepada Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah SWT. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan Islam haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah kepada Allah SWT.¹²

2. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial yang membawa penganutan Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantaraan malaikat jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup, sehingga ummat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 47

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Pengertian ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qiyamah:16-17

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۗ

Artinya: “ Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya), sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya ”.¹³

Menurut istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah SWT yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam *Mushaf* yang disampaikan kepada kita umat manusia secara *Mutawattir* yang diperintahkan membacanya bernilai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6666 ayat Al-Qur'an.¹⁴ Didalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.

¹³ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta:PT. Rilis Grafika,2009), hlm.853

¹⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga,2011), hlm. 107-108

Al-Qur'an memberikan petunjuk kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga memberi petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem kehidupan.

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, maka As-Sunnah yang menjadi dasar dan sumber. Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunnah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (*Takrir*) yang berasal dari Rasulullah SAW.¹⁵

Sebagaimana Al-Qur'an sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua *faedah* yang sangat besar, yaitu:

- 1). Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

¹⁵ Ibid, hlm 112-113

2). Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukan.

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dimana umat Islam mendapatkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam dinyatakan dalam wahyu Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Sunnahnya dilengkapi secara terperinci dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nisa: 59:



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".¹⁶

Menurut ayat diatas ialaha kita harus menaati pemimpin (ulil amri) diantara kita, jika kita benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian dan jika kita berlainan pendapat mengenai sesuatu maka kembalikanlah ia

¹⁶ Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 99

kepada Allah SWT yang demikian itu lebih utama bagi kita dan lebih baik akibatnya.

D. Busunat atau Khitan Dalam Islam

1. Sejarah Khitan

Khitan sebenarnya adalah ajaran yang sudah ada dalam syariat Nabi Ibrahim As. Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan, sesuai kesepakatan para ulama sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang pertama kali dikhitan.¹⁷ Kemudian nabi Ibrahim mengkhitan anaknya nabi Ishaq As. pada hari ketujuh setelah kelahirannya dan mengkhitan nabi Ismail As. ketika beliau sudah *baligh*.

Tradisi *khitan* ini diteruskan sampai pada zaman kelahiran Arab pra Islam, saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. mengenai *khitan* Nabi Muhammad SAW para ulama berbeda pendapat yaitu:

- a. Nabi dilahirkan dalam keadaan telah berkhitan.
- b. Malaikat Jibril yang mengkhitan nabi ketika Jibril membedah dada Nabi.
- c. Abdul Muthalib kakek Nabi mengkhitannya sesuai dengan kebiasaan orang Arab mengkhitan anak-anaknya.

Ajaran nasranipun pada dasarnya memerintahkan untuk berkhitan, hal ini dapat ditemukan dalam Injil Barnabas yang mengemukakan bahwa

¹⁷ Tim Riset Al-Qira'ah, *Khitan Dalam Perspektif syariat dan kesehatan*, (Jakarta Tiur: Pustaka Al-Kausar,2010), hlm. 20

Almasih dikhitan. Dia menyeru pada pengikutnya untuk melakukan khitan. Akan tetapi umat Nasrani tidak melakukan khitan.

Khitan menurut tradisi asalnya bukanlah suatu proses bedah kulit yang bersifat fisik semata. Membuka kulit dilambangkan sebagai membuka tabir kebenaran yang selama ini diliputi kabut tebal. Oleh sebab itu, istilah “buka” kulit yang berarti membuka kebenaran, dapat kita temui dalam istilah para sufi Islam yakni *al fathu al rabbani* yang artinya adalah anugrah penyingkapan rahasia tuhan.¹⁸

Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai sedikit sejarah khitan di dalam Islam dan merupakan suatu yang diwajibkan kepada orang islam. Khitan terkait dengan adanya ibadah yang mensyaratkan adanya kebersihan dan kesucian.

2. Pengertian Khitan

Khitan secara bahasa maknanya: memotong Al-Qulfah (kulit) yang terdapat pada kepala atau ujung kelamin.¹⁹

Menurut *Ibnu Hajar* bahwa *al Khitan* adalah *isim masdar* dari kata *khatana* yang berarti “memotong”, khitan yang berarti “memotong sebagian benda yang khusus dari anggota badan yang khusus pula”.

Dalam fiqh thaharah kata khitan maksudnya adalah “memotong kulup

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), cet.IV, hlm. 275

¹⁹ Muhammad Makki Nasr Al-Juraisy, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Media Prima, 2016), hlm. 113

(kulit bagian depan dzakar/foreskin)”.²⁰ Jadi “memotong” maksudnya disini yaitu memiliki batasan-batasan khusus. Bahwa arti dasar kata khitan adalah bagian kemaluan harus dipotong, atau menghilangkan kulit yang ada pada kepala zakar.

Dalam kata lain khitan adalah “sebuah ritual memotong kulup atau qulfah (kulit yang menyelimuti ujung penis) seorang pria agar bersih karena apabila tidak dibuang akan menumpuk kotoran-kotoran saat kencing.

Qulfah atau qhurlah adalah “kulup atau ujung kulit kemaluan yang dipotong” yang dipotong dari seorang laki-laki adalah bagian kulit yang melingkar dibawah ujung kemaluan. Itulah kulit kemaluan yang diperintahkan untuk dipotong “qulfah”.

Adapun menurut istilah atau *Syara'* : *Khitan* bagi laki-laki ialah memotong seluruh kulit yang menutup ujung kemaluan (kepala dzakar) sehingga tersingkap semuanya.

Sedangkan *Khitan* bagi perempuan ialah memotong sedikit bagian kulit atau biji/kelentit yang berada diatas farji.²¹

Dan menurut *Sunnah* dalam memotongnya tidak berlebih-lebihan berdasarkan hadits yang telah dishahihkan oleh *Syaikh Al Albani* dikitabnya yang sangat berharga bagi kaum muslimin yaitu *Silsilah Al*

²⁰ Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, (Surabaya: Al-Miftah, 1998), hlm. 11

²¹ Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Menanti Buah Hati dan Hadiah Untuk Yang Dinanti*, (Jakarta: Darul Qolam, 2002), hlm. 245

Ahaadits Ash Shahihah (Jilid dua no.722) dari beberapa jalan dan *syawaahidnya* dari haidits Ali dan Qais bin Dlahhak dan lain-lain. dibawah ini:²²

عن أنس بن مالك , قال للرسول صلى الله عليه والسلام لأم
عاطية : إذا خفضت فأشبي ولا تنهكي فإنه أسرى للوجه
لزوأحضى ج .

Artinya: Dari Annas bin Malik dia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam kepada Ummu ‘Athiyah, “Apabila engkau mengkhitan wanita maka potonglah sebagian kelentitnya jangan engkau potong semuanya, karena sesungguhnya itu (yakni memotong sebagian kecil dari bijinya/kelentitnya dan tidak memotong semuanya tanpa sisa) akan membaguskan wajahnya dan lebih baik (yakni lebih enak) bagi suaminya” (H.R. Annas bin Malik: Jilid dua no.722)²³

Maksud dari hadits diatas ialah apabila mengkhitan wanita potonglah sebagian kelentitnya saja tidak boleh dipotong semuanya, karena itu dapat diyakini akan membaguskan wajahnya dan lebih baik bagi suaminya.

3. Hukum *Khitan*

Hukum *khitan* bagi laki-laki para ulama ahli fiqih berbeda pendapat, apakah wajib ataukah sunnah. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa *khitan* telah disyariatkan agama. Diantara mereka ada yang mengatakan hukum *khitan* adalah wajib sedang yang lain mengatakan sunnah. Karena hal itu,

²² Ibid, hlm. 245

²³ Ibid, hlm. 246

maka perlu kita pelajari terlebih dahulu masing-masing pendapat tersebut baik yang mengatakan wajib maupun yang sunnah.

a. Hukum Wajib

Para ulama yang mengatakan bahwa *khitan* itu hukumnya wajib diantaranya adalah Sy-Sya'bi, Rabi'ah, Al-Auza'I, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Malik, Asy-Syafi'I dan Ahmad. Dan bahkan imam malik benar-benar menekankan keharusan berkhitan dengan berkata: "Barang siapa yang belum dikhitan maka ia tidak boleh menjadi imam (shalat) dan tidak diterima kesaksiannya."²⁴

Dalam kitab *Al-Majmu'* diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum *khitan* adalah wajib menurut Al-Khitabi, Ibnul Qayyim berkata bahwa hukum *khitan* adalah wajib, selain itu imam Al-Atha' berkata "Apabila orang dewasa masuk Islam belum dianggap sempurna Islamnya sebelum ia di *khitan*. Ada beberapa hal yang mereka jadikan alasan kenapa *khitan* itu wajib, antara lain:

- 1) *Khitan* adalah perbuatan memotong sebagian dari anggota badan. Seandainya tidak wajib, tentu hal ini dilarang untuk melakukannya sebagai mana dilarang memotong jari-jari atau tangan kita selain karena hukum *qisas*.
- 2) Memotong anggota badan akan berakibat sakit, maka tidak diperkenankan memotongnya kecuali dalam tiga hal, yaitu:

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Fiqh Bayi*, (Jakarta: Robbani Press,2010), hlm. 215

demi kemaslahatan, karena hukuman (*qisas*) dan demi kewajiban. Maka pemotongan anggota badan dalam *khitan* adalah demi kewajiban.

- 3) *Khitan* hukumnya wajib karena salah satu bentuk syiar Islam yang dapat membedakan antara muslim dan non muslim. Sehingga ketika mendapatkan jenazah ditengah peperangan melawan non muslim, dapat dipastikan sebagai jenazah muslim jika ia berkhitan. Kemudian jenazahnya bisa diurus secara Islam.

b. Hukum Sunnah

Jika kita amati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan *khitan* ini dengan istilah “*sunat*” hal ini menunjukkan bahwa hukum *khitan* adalah *sunnah*.

Alasan mereka yang berpendapat bahwa hukum *khitan* adalah sunnah yaitu sebagai berikut:

- 1) *Khitan* adalah termasuk salah satu bentuk syiar Islam dan tidak semua syiar Islam itu wajib
- 2) Telah berkata Hasan Al-Bashri, “ telah masuk Islam dihadapan Rasulullah orang-orang yang berkulit hitam dan putih : orang-orang Romawi, Persia, dan Ethopia. Namun Rasulullah saw tidak memeriksa satu orangpun diantara mereka siapakah yang tidak berkhitan”.

Jadi dari berbagai aspek pendapat tersebut, penulis lebih cenderung mengikuti pendapat yang mengatakan *khitan* itu hukumnya wajib, sebab dalil-dalil yang mewajibkannya sangat kuat dan shahih. Apalagi dalam praktik khitan aurat harus terbuka, orang lain yang mengkhitan jelas melihat dan memegangnya, padahal semacam itu diharamkan dalam hukum Islam, jika bukan karena hukumnya wajib, tentu hal itu tidak diperbolehkan karena sesuatu yang haram tidak akan menjadi wajib jika hanya sekedar untuk memelihara perkara sunnah.²⁵ Pendapat lain bahwa *khitan* sangat erat kaitannya dengan adanya pelaksanaan ibadah, missal shalat yang mensyaratkan kesucian badan, tempat dan pakaian.

4. Waktu Pelaksanaan *Khitan*

Menyimak para pendapat ulama tentang waktu pelaksanaan *khitan* dapat dikelompokkan dalam tiga waktu yaitu wajib, sunnah, makruh.

a. Waktu Wajib

Khitan menjadi wajib ketika anak telah *baligh*, karena *baligh* adalah mulai wajibnya melakukan berbagai ibadah, keterangan ini menunjukkan bahwa wajibnya khitan adalah saat datang waktu *baligh*. Adapun sebelum *baligh* ia belum diwajibkan untuk beribadah.

Sementara madzhab Syafi’I berpendapat bahwa waktu *khitan* sudah *aqil baligh*, karena sebelum *aqil baligh* seorang anak tidak wajib menjalankan syariat agama. Kewajiban dalam menjalankan

²⁵ *Ibid*, hlm. 237

syariat agama Islam ketika anak sudah *baligh* yaitu wajib menjalankan ibadah, missal shalat, puasa dan lain sebagainya

Secara psikologis, sebaiknya *khitan* dilaksanakan saat anak sudah berani sehingga trauma psikis lebih minimal.

Ketentuan balighnya seorang anak dalam *khitan* ini selain ketentuan fiqih yang menyatakan bahwa usia *baligh* bagi anak laki-laki maksimum genap berusia 15 tahun atau minimum sudah bermimpi basah, tentunya itu adalah batas usia maksimum anak harus melaksanakan shalat. Rasulullah Saw. telah mengajarkan bahwa anak berusia 10 tahun harus sudah mulai dilatih shalat dan ketika berusia 15 tahun mereka harus mulai disiplin shalat.

Jadi, jelaslah bahwa semua ulama sepakat menyatakan kewajiban melaksanakan *khitan* ketika anak sudah *baligh*. Bagi orangtua muslim wajib memerintahkan anak melaksanakan *khitan* jika ia sudah mencapai usia tersebut. Karena pada masa itu anak wajib dituntut kewajibannya dalam melaksanakan syariat agama Islam.

b. Waktu Sunnah

Waktu yang disunnahkan mayoritas ulama sepakat bahwa waktu yang dimaksud adalah sebelum *aqil baligh*. Kategori waktu sunnah dalam *khitan* yang ditentukan dalam rentan waktu (masa) persiapan menyongsong usia *Mukallaf* . Pada usia tujuh tahun anak

dilatih melaksanakan shalat karena sudah memasuki usia pra *baligh*. Hal ini untuk mengajarkan anak agar terbiasa dan siap menjadi anak shaleh yang didambakan keluarga. Sedangkan pengikut Imam Hanafi dan Maliki menentukan bahwa waktu *khitan* yang disunnahkan adalah masa kanak-kanak, yakni pada usia 9 atau 10 tahun atau anak mampu menahan sakit bila dikhitan. Adapun yang benar menurut Asy-Syafi'i bahwa khitan itu boleh saja dilaksanakan ketika anak masih kecil.

c. Waktu Makruh

Waktu makruh melaksanakan khitan yakni dimana fisik anak yang kurang memungkinkan menanggung rasa sakit untuk berkhitan. Waktu yang dimaksud adalah bayi yang umurnya kurang dari 7 hari, Adapun sebelum umur 7 hari, khitan itu makruh hukumnya.

Adapun menurut keterangan lain *khitan* pada waktu anak berusia kurang dari tujuh hari semenjak kelahirannya dimakruhan karena selain fisiknya lemah, juga disinyalir menyerupai perbuatan kaum yahudi, maka disebutlah *khitan* makruh dalam pelaksanaannya jika dilaksanakan 7 hari semenjak kelahiran.

E. Budaya Lampung Saibatin

Saibatin adalah sekelompok masyarakat adat yang tetap mempertahankan darah kebangsawanannya. Kepemimpinan ketua adat hanya diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis lurus keturunan langsung. *Saibatin*

merupakan gabungan kata *sai* dan *batin*, yang artinya satu batin sehingga dapat dikatakan bahwa adat *saibatin* adalah adat yang menganut system pewarisan secara turun-temurun, berdasarkan garis keturunan langsung.²⁶

Bagi adat *saibatin*, walaupun warga adatnya terus berkembang namun kekuasaan adat tetap dipegang oleh ketua adat berdasarkan garis keturunan langsung. Warga adat yang terus berkembang tergabung dalam satu lingkungan yang disebut *jukkuan*, sementara itu ada juga yang tergabung dalam satu lingkungan *Marga*.

Adat *saibatin* berpegang teguh pada prinsip *piil pesenggiri* yaitu prinsip hidup mengenal harga diri, perilaku, yang dapat menjaga menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok yang senantiasa tetap dipertahankan. Seperti rasa malu dengan orang lain, rasa pantang menyerah, serta rasa mudah tersinggung. Ada tiga hal yang ingin dilaksanakan oleh orang Lampung agar mencapai kesempurnaan hidup, yaitu:

1. *Benua*, artinya mempunyai rumah.
2. *Begawi*, artinya mampu mengadakan pesta perkawinan adat anaknya (mengambil mantu).
3. *Cakak Haji* dan *cakak Mekkah*, mempunyai drajat keturunan yang terjadi karena keturunan (*begawi*) dan memahami ilmu guna bekal di akherat nanti (*cakak mekkah*).

²⁶ Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), hlm. 146

Saibatin merupakan sebutan dari keturunan asal (buay asal paksi pak Sekala Bekhak), kedudukannya didalam masyarakat adat adalah sebagai ketua adat dengan gelar *Suntan* yang merupakan gelar tertinggi dan hanya didapatkan secara turun-temurun melalui garis keturunan langsung. Dalam tulisan ini, digunakan istilah *Suntan* untuk menyebut *saibatin* sebagai ketua adat. Hal ini dilakukan untuk dapat membedakan, beberapa istilah yang sama namun memiliki arti berbeda.

Adat *saibatin* memutuskan seseorang tidak dapat dinaikkan status adatnya walaupun memiliki potensi kekayaan, karisma, apabila tidak memiliki garis keturunan.²⁷ Kedudukan seseorang dalam adat hanya berdasarkan garis keturunan. Tingkatan tertinggi dalam adat adalah *Suntan* untuk dapat mencapai gelar dan kedudukan adat hanya berdasarkan garis keturunan.

F. Busunat atau Khitan pada Budaya Lampung Saibatin

Lampung merupakan salah satu nama provinsi Indonesia yang terletak dipulau Sumatera. Letak provinsi Lampung berada di bagian paling selatan pulau Sumatera dengan ibu kota Bandar Lampung. Lampung memiliki potensi alam yang sangat beragam. Selain sumber daya alam yang begitu melimpah, letaknya yang berbatasan langsung dengan lautan membuat Lampung memiliki potensi kekayaan laut yang sangat melimpah. Selain kekayaan alam yang melimpah, Lampung juga memiliki kekayaan budaya yang tidak kalah

²⁷ Ibid, hlm. 141

tersohor bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di pulau Sumatera. Kebudayaan Lampung meliputi rumah adat, acara adat, tarian tradisonal, pakaian adat, juga berbagai macam kuliner khas.

Kebudayaan di Lampung merupakan perpaduan kebudayaan Arab, Cina, dan India. Hal tersebut tidak terlepas dari sejarah yang menyebutkan Lampung sebagai jalur perdagangan dunia, sehingga banyak budaya dari luar Indonesia yang mempengaruhi kebudayaan Lampung.²⁸

Tradisi *Khitan* pada budaya lampung sering disebut dengan *Busunat* lazimnya tradisi *busunat* hanya dilakukan oleh anak laki-laki yang mulai menginjak *akil baligh* (dewasa). Ini merupakan suatu prosesi yang harus mereka ikuti. Apalagi sejak Islam masuk dalam tataran suku Lampung, Islam begitu mempengaruhi kehidupan mereka termasuk dalam tradisi *busunat* ini.

Dalam ajaran agama Islam *sunat* atau *khitan* merupakan salah satu sunnah Nabi yang diperintahkan kepada setiap umat muslim laki-laki. Bertujuan membersihkan diri dari kotoran.

Demikianpun dengan tradisi *busunat* ini yang merupakan salah satu prosesi menuju pendewasaan diri.

1. Pengertian Busunat atau Khitanan

Menurut petunjuk Agama Islam, bila telah tiba saatnya anak laki-laki harus dibersihkan zakarnya. Untuk melakukan pembersihan zakar ini

²⁸ <https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-lampung>,(20oktober2018)

dilakukan pemotongan kulit kemaluan dibagian ujung kepalanya. Kegiatan ini dilakukan dengan suatu upacara yang disebut “*busunat*”

Maksud dari upacara ini ialah merupakan suatu perlakuan untuk membuang barang haram dengan memotong kulit kemaluan (anak laki-laki dibawah ujung kepala dari kemaluan tersebut.

Busunat ini dilakukan setelah anak berumur 10 tahun. Diadakan siang hari dan memakan waktu 3 hari 2 malam. Persiapan untuk *khitan* atau *busunat* ini ialah dengan memotong kerbau, mengundang warga kampong-kampung.

Satu minggu sebelum upacara diadakan telah mulai diadakan kegiatan ibu-ibu dari luar kampung datang membantu dan tidak bermalam. Bantuan itu ialah menumbuk padi (batok ngerang) membuat tepung beras dan tepung beras ketan. Dua hari sebelum upacara dimulai diadakan lagi kegiatan membuat kue-kue, yaitu membuat kue cucur dan apam ini dilakukan ibu-ibu, sedang laki-laki (suami ibu-ibu ini) membuat juadah dan wajik. Ibu-ibu ini mempunyai pertalian darah dengan yang punya hajat. Untuk pelaksanaan busunat atau khitan ini diperlukan beberapa perlengkapan dan perlengkapan tersebut perlu di persiapkan. Perlengkapan untuk keperluan busunat antara lain adalah:²⁹ Sebuah pisau atau “lading”, kelapa yang telah dipotong bagian kepala dan belakangnya,

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, *Upacara Tradisional Daerah Lampung*, (Lampung: 1981), hlm. 71

air sirih (way cambay) secukupnya, minyak ayam (minyak manuk), bambu atau kayu yang kedua ujungnya telah diberi tali, arang kemiri (harong kemiling), kerbau (bagi yang mampu).

2. Jalannya Upacara Busunat atau Khitan

Busunat atau khitan dipandang sebagai peristiwa yang besar, seperti juga perkawinan. Oleh karena itu upacara busunat merupakan upacara yang meriah, yang hampir sama dengan upacara perkawinan. Oleh karena itu upacara ini melalui beberapa tahap. Adapun rangkaian kegiatan pelaksanaan upacara *khitan atau busunat* pada budaya Lampung Saibatin sebagai berikut:³⁰

- ❖ Dalam proses pelaksanaan upacara *khitan atau busunat*, hal pertama yang harus dilakukan adalah *hippun atau himpun* keluarga adalah musyawarah yang dilakukan yang punya hajat dengan keluarga besar. Setelah melakukan *hippun* keluarga maka akan dilanjutkan dengan *hippun gedung* yaitu musyawarah yang dilakukan untuk memberitahu saibatin dan masyarakat bahwa yang punya hajat akan melaksanakan perayaan khitan.
- ❖ Nyebar hawokhan atau undangan kepada masyarakat yang beda pekon atau beda desa yang dulunya memakai sabun dan garam untuk menyampaikan pesan bahwa akan di adakannya acara, namun sekarang dengan seiringnya kemajuan zaman maka yang

³⁰ Abu Sahlan, Wawancara Mengenai Jalannya Upacara Busunat pada Budaya Lampung Saibatin, Tanggal 12 Februari 2019.

tadinya sabun dan garam diganti dengan hawokhan atau undangan sampai dengan sekarang.

- ❖ Seminggu sebelum pelaksanaan maka akan diadakan yang namanya *budandan* yaitu mendandan atau mendekor rumah yang punya hajat dengan tikhai atau tirai dan kebung.
- ❖ 4 hari sebelum hari H maka ibu-ibu dan mulli akan ngelasuh dan nutu gelepung, ngelasuh disini yaitu mencuci beras ketan sedangkan nutu gelepung adalah menumbuk tepung untuk membuat kue untuk keesokan harinya.
- ❖ Ngelepot dan napai dilakukan oleh ibu-ibu tradisi ini telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Lampung Saibatin yaitu membuat kue lepot dengan menggunakan daun enau dan daun pisang untuk membuat tapai dan lambang sari.
- ❖ Penyembelihan hewan yang akan disembelih untuk hari H seperti ayam, kambing, sapi atau kerbau yang dilakukan oleh bapak-bapak dan mekhanai.
- ❖ Saatnya tiba hari H pada pagi harinya maka yang punya hajat akan melakukan doa bersama masyarakat untuk kelancaran acara seta tidak ada keributan disebabkan oleh para kerabat undangan yang akan dipimpin oleh penghulu setempat.
- ❖ Dandan kelama yaitu dandan atau berhias yang akan dilakukan oleh anak yang akan dikhitan dirumah kelama atau keluarga dari pihak ibu dan akan dibantu oleh pihak kelama, anak yang akan

dikhitan didandan atau dihias dengan menggunakan pakaian haji karena setelah dandan yang akan dikhitan akan melakukan betamat.

- ❖ Sebelum betamat maka anak tersebut akan dibarak atau diarak keliling kampung sampai menuju rumahnya, barak biasanya diiringi dengan tabuhan-tabuhan berdah dan pencak silat.
- ❖ Betamat yaitu acara khatam Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak yang akan dikhitan dipimpin oleh penghulu atau guru ngajinya dihadapan orangtua anak tersebut dan menandakan bahwa anak tersebut sudah siap dan cukup umur untuk melaksanakan khitan.
- ❖ Setelah betamat selesai maka akan dilakukan doa bersama, doa yang dilakukan setelah betamat yaitu sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kelancaraan dalam proses betamat dan atas khatamnya anak tersebut dalam mengaji.
- ❖ Kemudian para tamu dipersilahkan memakan kue atau hidangan-hidangan yang telah dipersiapkan oleh panitia yang punya hajat.
- ❖ Pada malam harinya akan dilakukan acara pemacahkan atau pemacaran yaitu sejenis kutek terbuat dari daun pacar yang ditumbuk hingga halus dan diberi air, yang nantinya akan diberikan atau dipasang kepada anak yang khitan.
- ❖ Setelah acara pemacaran selesai maka para tamu, serta penonton akan dihibur dengan hiburan seperti organ dulunya dan sekarang telah diganti persembahan tari daerah yang dilakukan oleh anak-

anak setempat seperti tari sembah, tari bedana, tari selendang, tari abang adek, dan masih banyak tari-tarian lainnya.

❖ Keesokan harinya tibalah waktu anak tersebut disunat atau dikhitan yang akan dilakukan oleh dokter atau mentekhi, anak tersebut akan dibaringkan ditempat tidur khusus yang telah dihias atau dekor sebelumnya oleh para mulli mekhanai, setelah sunat selesai dilakukan maka sanak saudara akan memberikan kado, amplop yang merupakan hadiah untuk anak tersebut karena telah berani untuk disunat.

❖ Yang terakhir bapak-bapak, ibu-ibu dan dibantu oleh para mulli mekhanai membereskan perlengkapan-perengkapan serta peralatan yang telah digunakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu buasakh-asakh dan acara perayaan khitan atau busunat telah selesai.³¹

3. Betamat atau Butamat (khatam Qu'an)

Sesuai dengan nama yang diberikan pada upacara ini maka tujuannya adalah untuk mengkhatamkan si anak saat ia belajar mengaji Al-Qur'an pada guru ngajinya. Upacara ini dilaksanakan setelah anak tersebut telah disunat atau dikhitan dalam artian anak tersebut dianggap telah bersih.

Untuk melaksanakan upacara ini perlu dipersiapkan beberapa perlengkapan atau segala keperluan upacara yaitu:

a. Juz amma (Sukhat lunik)

³¹ *Ibid*

- b. Sekunyit atau Punakh (ketan yang dimasak campur kunyit)
- c. Dua butir telur yang telah direbus
- d. Akar dari kayu sebang
- e. Daun pisang secukupnya
- f. Uang sekedarnya
- g. Minyak tanah secukupnya

Upacara ini dimulai dengan diantar orangtuanya ke atas panggung yang disana telah ditunggu oleh guru ngajinya dengan membawa perlengkapan. Kemudian guru ngaji mengupas telur dan dilanjutkan dengan doa bersama.

Setelah selesai membaca doa, guru ngaji menuliskan aksara arab dengan akar kayu sebang pada telur yang sudah direbus tersebut. Satu telur diberikan kepada anak untuk dimakan dan satunya lagi diberikan kepada ayahnya. Lalu dilanjut anak tersebut membaca Juz Amma dengan dipimpin oleh guru ngajinya sampai selesai. Kemudian dilanjutkan acara pergantian anting-anting atau subang kakak atau adik perempuannya, dalam acara ini juga dibacakan wawancan bagi anak yang membersihkan diri dengan busunat atau disertai dengan penggantian anting bagi saudaranya yang perempuan (sanak bukecah dalih buganti subang)³²

4. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindari

³² Sabaruddin, *Lampung Pepadun dan Saibat/Pesisir* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), hlm. 149

Selesai tukang sunat melaksanakan tugasnya, maka ia akan berpesan kepada si anak dan keluarganya tentang beberapa yang harus dihindari, agar luka tersebut cepat sembuh atau tidak mengalami pembengkakan. Dalam bahasa Lampung disebut “tetiungan” atau “ngaburuk” adapun pantangan-pantangan tersebut adalah:³³

1. Tidak boleh tidur apabila tidak menggunakan tukul atau bamboo atau kayu yang diikat pada kedua lutut si anak.
2. Dilarang keluar rumah apabila kedua pergelangan kaki tidak diolesi dengan arang kemiri.
3. Tidak dibolehkan lari-lari.
4. Tidak boleh banyak minum.
5. Tidak boleh makan makanan yang pedas.
6. Tidak boleh makan gula
7. Tidak boleh melangkahi tahi ayam, apalagi menginjaknya.

Namun ketika terjadi modernisasi seiring dengan kemajuan zaman sekarang banyak anak-anak yang sunat atau khitan dengan menggunakan laser, penggunaan laser tersebut mempermudah terlepasnya bagian kulit kepala kelamin dan agar anak tidak merasa takut akan disunat karena penggunaan laser membuat anak tidak merasakan sakitnya disunat atau khitan dan dapat mempercepat proses penyembuhan.

³³ Ibid, hlm. 73

Oleh karena itu pada saat ini pantangan-pantangan seperti yang sudah disebutkan diatas ada beberapa yang sudah tidak diterapkan lagi dan tergantung dengan kepercayaan masyarakat masing-masing pada saat ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif menekankan pada kata bukan angka. Berdasarkan teori di atas penelitian ini menggunakan strategi *fenomenologis*, penelitian yang dilaksanakan menjalin hubungan yang intens dengan informan dalam kegiatan upacara busunat pada budaya Lampung Saibatin, dengan tujuan untuk mendeskripsikan Implementasi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam upacara busunat pada budaya Lampung Saibatin.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisa, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada dan fenomena tertentu.¹ Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana Implementasi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam upacara busunat pada Budaya Lampung Saibatin.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Budaya Lampung Saibatin atas pertimbangan bahwa Implementasi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

¹ Kaelan MS, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58

dalam upacara busunat pada Budaya Lampung Saibatin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018/2019. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan.² Penelitian dilaksanakan langsung oleh peneliti dan untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu mengantarkan penelitian mendapatkan data yang valid dan otentik.

C. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih penerapan Implementasi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Busunat pada Budaya Lampung Saibatin. Oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama³. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian (pada Budaya Lampung Saibatin).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya: melalui orang lain atau dokumen.⁴ Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku

² Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 21

³ Amrudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 30

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137

yang membicarakan topic yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan *Field Reserch* (penelitian lapangan). Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Adapun alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵

Jadi metode observasi yaitu proses melihat atau mengamati langsung dan mencatat dengan sistem kejadian atau fenomena yang akan diselidiki langsung dilapangan ini akan menghasilkan data yang akurat dan objektif sebagai fakta atau bukti yang kuat.

Berdasarkan jenisnya observasi dibagi menjadi dua yaitu:

⁵ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104

- 1) Participant Observation, adalah peneliti ikut menjadi objek yang akan diteliti.
- 2) Non Participant Observation, adalah peneliti tidak harus ikut menjadi objek yang akan diteliti.

Adapun observasi yang dilakukan penulis ialah Non Participant Observation yang mana proses pengamatan dimana peneliti tidak ambil alih dalam bagian Objek yang diteliti.

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah cara atau tehnik untuk mendapatkan informasi atau data dari interview atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face*, antara *interviewer* dengan *interview*.⁶

Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan “kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi dari tokoh adat, tokoh

⁶ *Ibid*, hlm. 152

masyarakat, tokoh agama berkaitan dengan bagaimana implementasi syariat *khitan* pada budaya Lampung Saibatin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan yang lainnya.⁷ Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai syariat *khitan* pada budaya Lampung Saibatin.

Esterberg menyatakan bahwa, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh Agama pada Budaya Lampung Saibatin.

Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang kemudian dalam pelaksanaan wawancara dapat dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran subjek dan pemaparan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera dan alat perekam suara (recorder).

Nasution mengatakan bahwa , observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu

⁷ Hamid Darmadi, *Op.Cit*, hlm. 307

fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, pada penelitian ini observasi dilakukan pada Budaya Lampung Saibatin observasi ini berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syariat Khitan pada Budaya Lampung Saibatin.

Pedoman observasi adalah berupa butir-butir pertanyaan secara garis besar terhadap hal-hal yang akan di observasi, kemudian diperinci dan dikembangkan selama pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang fleksibel, lengkap, dan akurat.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera. Melalui tehnik dokumentasi dapat dikumpulkan data-data penelitian tentang: di laksanakan khitan, kapan, siapa dan bagaimana pelaksanaan syariat khitan pada Budaya Lampung Saibatin. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Tehnik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

diri sendiri maupun orang lain.⁸ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis yang dapat digunakan.

Namun demikian, semua analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersama dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan ialah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau merangkum hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu, untuk mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.⁹

b. Display Data

Display data adalah penyajian atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan lain sebagainya. Sehubungan dengan ini penukis berusaha menyusun data yang relevan sehingga dapat menjadi informasi yang memiliki makna tertentu. Proses yang dilakukan yaitu dengan cara membuat dan menampilkan hubungan antara fenomena untu

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 244

⁹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 244

memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa saja yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai penelitian tersebut.

c. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan ialah suatu usaha untuk memahami arti, makna, ketraturan, pola-pola, alur, sebab akibat. Penarikan kesimpulan sesungguhnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari peristiwa-peristiwa atau konfigurasi yang utuh.¹⁰ Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif ialah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum, yang hendak kita teliti ialah suatu peristiwa-peristiwa yang sifatnya umum.

Dengan demikian jelaslah bahwa analisa induktif tersebut bertitik tolak dari perihal khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat umum sehingga kesimpulan tersebut berlaku secara umum. Artinya dalam penelitian ini penulis menganalisa permasalahan-permasalahan yang ada secara khusus kemudian menyimpulkan secara umum.

¹⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 193

F. Uji Keabsahan Data

1. Trigulasi

Dalam tehnik pengumpulan data trigulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian mengumpulkan data yang sekaligus menguji kereabilitas data, yaitu mengecek kereabilitasan data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹¹

Trigulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik trigulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya¹² Trigulasi yang penulis gunakan adalah trigulasi sumber dalam mengecek data tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syariat Khitan dan Implementasinya pada Budaya Lampung Saibatin.

¹¹ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 330

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yaitu tentang nilai-nilai Islam dalam upacara busunat dan implementasinya pada budaya lampung saibatin dan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Deskriptif, yang artinya bahwa kesimpulan dari wawancara tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sedangkan Triangulasi peneliti gunakan ketika peneliti ingin melakukan wawancara dan dokumentasi secara bersamaan. Berikut ini akan digambarkan hasil penelitian.

A. Analisis Implementasi Upacara Busunat pada Budaya Lampung Saibatin

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai implementasi atau bagaimana pelaksanaan upacara busunat pada budaya lampung saibatin yang sudah diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Data tersebut peneliti dapatkan dari pekon Sanggi Unggak melalui metode wawancara sebagai metode pokok guna mendapatkan suatu keputusan yang dapat berfungsi sebagai fakta. Dan selain itu peneliti juga menggunakan metode observasi sebagai metode penunjang guna melengkapi data yang telah peneliti dapatkan melalui metode dokumentasi.

Dari wawancara yang peneliti peroleh dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama di pekon Sanggi Unggak. Apa saja kah perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara busunat pada budaya lampung saibatin?

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada seorang tokoh adat di pekon Sanggi Unggak, mengatakan bahwa:

Menurut saya yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan khitan pada budaya lampung saibatin adalah keluarga yang akan melakukan perayaan yang pertama-tama harus melakukan hippun atau himpun keluarga setelah hippun keluarga selesai maka akan dilakukannya hippun gedung yaitu hippun atau himpun dengan para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama bahwa yang punya hajat akan melaksanakan perayaan upacara khitan atau busunat.

Setelah itu yang punya hajat akan nyebar *hawokhan* (Undangan) kepada kepada masyarakat yang beda pekon atau desa.¹

Jadi menurut tokoh adat pekon Sanggi Unggak mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara khitan tersebut ialah yang pertama hippun keluarga ²(musyawarah keluarga) dalam musyawarah keluarga dan hippun gedung atau musyawarah dengan para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk meberitahukan bahwa akan diadakannya pelaksaan upacara khitan atau busunat tersebut dan menyebarkan hawokhan (undangan) untuk masyarakat yang berbeda desa.

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak, mengungkapkan bahwa:

¹ Bapak Abu Sahlan, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 2 Februari 2019

² *Hipun Keluarga* adalah musyawarah yang dilakukan oleh keluarga besar untuk menentukan hari, tanggal, dan bulan untuk melaksanakan acara.

Dalam sebuah acara tentunya banyak yang perlu dipersiapkan sebelumnya begitu pula dengan acara upacara pelaksanaan khitan atau busunat ini karena upacara ini termasuk upacara adat yang cukup besar juga banyak yang perlu dipersiapkan dan biasanya yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara khitan ini ialah mendirikan tarub atau yang biasa orang lampung sebut kelasa, ibu-ibu mulai *nutu gelepung*, *nyekak hibus*³ dan membuat kue sebagai persiapan sebelum datangnya acara.⁴

Jadi menurut tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak banyak yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara busunat tersebut dari menyiapkan tarub atau kelasa, nutu geleppung, nyekak hebos serta membuat kue yang mana semua itu harus dipersiapkan sebelum datangnya hari perayaan khitan atau busunat tersebut.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Kita dalam melakukan suatu kegiatan tentunya perlu yang namanya persiapan karena persiapan sangatlah penting untuk segala sesuatu yang kita butuhkan pada saat acara khususnya pada acara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ini dan tentunya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran dan norma-norma agama Islam yang telah berlaku di adat tersebut biasanya persiapan yang harus dilakukan sebelum acara tiba selain hippun keluarga, hipun gedung dan nyebar hawokhan biasanya masyarakat akan memotong atau menyembelih kambing, sapi, atau kerbau. Kalau keluarga saibatin biasanya memotong kerbau karena pada saat acara tiba maka sang anak nantinya akan di dudukan diatas kepala kerbau tersebut sebagai tanda bahwa anak telah siap menjadi penerus keturunan.⁵

³ Nuttu Gelepung dan Nyekak Hebos adalah kegiatan yang dilakukan ibu-ibu menumbuh tepung dan memisahkan daun enau dari tangkainya untuk membuat kue-kue sebagai persiapan menuju acara.

⁴ Bapak Khoiril, Wawancara , Sanggi Unggak, Tanggal 5 Februari 2019

⁵ Ustadz Jalaluddin, Wawancara , pekon Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

Jadi menurut tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara busunat tersebut adalah memotong hewan ternak yang akan dijadikan hidangan pada saat dilaksanakannya upacara khitan tersebut seperti hewan ternak kambing, sapi ataupun kerbau dan jika yang dikhitan atau disunat merupakan keturunan keluarga saibatin biasanya akan memotong hewan kerbau yang nantinya akan diduduki oleh anak yang akan dikhitan atau sunat sebagai tanda bahwa anak telah siap menjadi penerus keturunan.

Hasil observasi yang penulis lakukan terhadap mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara khitan pada budaya lampung saibatin adalah sebagai berikut:⁶

1. HIPPUN Keluarga dan HIPPUN Gedung.
2. Nyebar Hawokhan.
3. Mengumpulkan peralatan masak dan peralatan dandan lamban.
4. Nutu Gelepung.
5. Tandang dan Nyekak Hebos.
6. Mendirikan Tarub atau Kelasa.
7. Membuat Kue dan Membuat Dekorasi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama pekon Sanggi Unggak, maka dapat peneliti ambil kesimpulannya bahwa dalam

⁶ *Observasi Penulis*, pekon Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

sebuah acara terutama acara adat upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibati ini banyak sekali yang harus dipersiapkan diantaranya:

1. HIPPUN Keluarga, 2. HIPPUN Gedung, 3. Nyebar Hawokhan, 4. Nutu Gelepong, 5. Nyekak Hebos, 6. Membuat Kue, 7. Memasang Tarub atau Kelasa, dan 8. Memotong Hewan ternak yang akan dijadikan jamuan pada acara tiba.

Selain yang telah disebutkan diatas untuk pelaksanaan busunat atau khitan ini diperlukan beberapa perlengkapan dan perlengkapan tersebut perlu di persiapkan. Perlengkapan untuk keperluan busunat antara lain adalah:⁷

- 
- a. Sebuah pisau atau “lading”
 - b. Kelapa yang telah dipotong bagian kepala dan belakangnya
 - c. Air sirih (way cambay) secukupnya
 - d. Minyak ayam (minyak manuk)
 - e. Bambu atau kayu yang kedua ujungnya telah diberi tali
 - f. Arang kemiri (harong kemiling)
 - g. Kerbau (bagi yang mampu atau saibatin)

Pertanyaan selanjutnya untuk tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama pekon Sanggi Unggak. Bagaimanakah jalannya upacara pelaksanaan khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin saat ini?

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, *Upacara Tradisional Daerah Lampung*, (Lampung: 1981) hlm. 71

Dalam hal ini peneliti secara langsung mewawancarai tokoh adat di pekan Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Jalannya upacara pelaksanaan khitan pada budaya lampung saibatin saat ini adalah seperti pada acara-acara yang lain biasanya diawali dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya acara tersebut, kemudian si anak yang akan dikhitan akan di dandan kelama yaitu dandan yang dilakukan dirumah keluarga dari ibu si anak. Anak tersebut didandan atau dihias menggunakan pakaian haji karena nantinya si anak akan melakukan betamat qur'an (khatam Al-Qur'an).⁸

Jadi menurut tokoh adat pekan Sanggi Unggak mengenai pelaksanaan khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin adalah yang pertama diawali dengan doa bersama sebagi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, lalu anak yang akan dikhitan atau sunat akan didandan kelama atau dihiasi dengan berpakaian haji.

Hal yang sama juga dikatakan oleh seorang tokoh masyarakat pekan Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ini setelah si anak melakukan dandan kelama dengan berpakaian haji, maka si anak akan *dibakhak* atau diarak keliling kampung dari rumah kelama menuju rumahnya sendiri dengan di iringin tarian micak (pencak silat) dan tabuhan rebana sebagai tanda dan agar masyarakat desa lainnya tahu bahwa anak tersebut akan di khitan atau sunat.⁹

Jadi menurut tokoh masyarakat pekan Sanggi Unggak mengenai bagaimana pelaksanaan khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin

⁸ Bapak Abu Sahlun, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 2 Februari 2019

⁹ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 5 Februari 2019

ialah anak akan dibarak ¹⁰(diarak) keliling kampung dengan diiringin tarian micak (pencak silat) dan tabuhan rebana sebagai tanda dan agar masyarakat desa lainnya mengetahui bahwa anak tersebut telah dikhitan atau disunat.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Menurut saya dalam pelaksanaan upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ini biasanya ada yang namanya betamat Qur'an (khataman Qur'an) yang dilakukan oleh anak yang akan dikhitan dengan didampingi oleh guru ngajinya, setelah betamat selesai maka akan dilakukan doa bersama sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT karena anak tersebut telah khatam Al-Qur'an, kemudian ada yang namanya prosesi *sekhak subang* atau ganti anting yang dilakukan oleh kakak atau adik perempuan si anak yang dikhitan tersebut, dan malam harinya akan dilakukan pemacahkan atau pemacaran (sejenis kutek dari daun) yang akan dipasangkan kepada anak yang akan dikhitan. Kemudian keesokan harinya barulah anak tersebut akan dikhitan.¹¹

Jadi menurut tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengenai bagaimana pelaksanaan upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ini ada yang namanya betamat Qur'an (khataman Al-Qur'an) yang akan dilakukan oleh anak yang akan dikhitan serta didampingi guru ngajinya, kemudian ada yang namanya prosesi *sekhak subang* (ganti anting) yang dilakukan oleh kakak atau adik perempuan dari anak yang akan dikhitan, setelah malam harinya akan dilakukan prosesi pemacahkan

¹⁰ Barak adalah suatu kegiatan yang mana seseorang akan diarak keliling kampung dengan diriringi tarian dan tabuhan-tabuhan dari rebana.

¹¹ Ustadz Jalaluddin, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

(pemacaran) sejenis kutek yang terbuat dari daun yang akan dipasangkan ditangan anak yang akan dikhitan tersebut.

Hasil observasi yang penulis lakukan terhadap pelaksanaan upacara khitan pada budaya lampung saibatin adalah sebagai berikut: Dalam proses pelaksanaan khitan pada budaya lampung saibatin terlebih dahulu melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, kemudian anak yang akan dikhitan akan di dandan dengan menggunakan pakaian haji untuk diarak keliling kampung dengan di iringin tarian pencak silat dan tabuhan rebana menuju rumah, setelah itu anak akan melakukan betamat Al-Qur'an yang akan dipimpin oleh guru ngajinya, lalu setelah betamat Al-Qur'an maka akan dilakukan prosesi sekhak subang yang akan dilakukan oleh kakak atau adik perempuan dari anak yang akan dikhitan, dan malam harinya akan dilakukan prosesi pemacaran, dan akhirnya pada keesokan harinya tibalah waktu anak tersebut akan dikhitan atau disunat.¹²

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama pekon Sanggi Unggak, maka dapat peneliti ambil kesimpulannya bahwa dalam acara pelaksanaan tradisi khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ini terdapat beberapa runtutan acara diantaranya:

1. Do'a bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

¹² Observasi Penulis, Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

2. Dandan Kelama, yaitu berhias dengan menggunakan pakaian haji yang dilakukan dirumah kelema atau keluarga dari ibu yang akan dikhitan.
3. Barak atau arak-arakan (diarak) yaitu mengarak anak yang akan dikhitan keliling kampung dengan di iringin micak (pencak silat) dan tabuhan rebana
4. Betamat Qu'an atau Khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak yang akan dikhitan dan didampingi oleh guru ngajinya.
5. Malam harinya akan dilakukan acara pemacahkan.

Pertanyaan terakhir untuk tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama pekon Sanggi Unggak. Adakah larangan atau pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh anak yang telah sunat tersebut?

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh adat pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh anak yang telah dikhitan biasanya pada zaman dahulu yaitu: Tidak boleh tidur apabila tidak menggunakan tukul atau bambu atau kayu yang diikat pada kedua lutut si anak, Dilarang keluar rumah apabila kedua pergelangan kaki tidak diolesi dengan arang kemiri, Tidak dibolehkan lari-lari itu semua dilarang atau dipantang karena agar anak tersebut cepat sembuh dari luka bekas sunatnya.¹³

Jadi menurut tokoh adat pekon Sanggi Unggak mengenai pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh anak yang telah disnat atau khitan adalah tidak boleh tidur jika tidak menggunakan kukuh atau bambu atau kayu yang diikatkan pada kedua lutut sianak, tidak boleh keluar rumah jika kedua pergelangan kaki anak tersebut tidak diolesi dengan minyak arang kemiri, dan tidak boleh lari-lari.

¹³ Bapak Abu Sahlan, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 2 Februari 2019

Hal yang sama juga dikatakan oleh tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Pantangan pasti ada karena agar anak yang telah dikhitan cepat sembuh dari luka bekas khitannya seperti tidak boleh banyak-banyak minum air, tidak boleh makan-makanan yang pedas karena di khawatirkan bekas luka khitannya akan lama dalam proses penyembuhannya.¹⁴

Jadi menurut tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh anak yang telah disunat atau khitan adalah tidak boleh banyak-banyak minum air, dan tidak boleh makan-makanan yang pedas karena di khawatirkan akan lama dalam proses penyembuhannya.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Pantangan yang harus dihindari yaitu contohnya pada zaman dahulu larangan tidak boleh melangkahi tahi ayam, apalagi menginjaknya ini sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan cepat atau lambatnya proses kesembuhan luka sunat tersebut, apalagi di zaman yang sudah modern ini sunat dengan laserpun tidak terasa sakit lagi dan esoknya langsung sembuh hanya saja tidak boleh memakan seperti ikan-ikan laut karena takut gatal dan bekas jahitan luka sunat membuka kembali.¹⁵

Jadi menurut tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengenai pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh anak yang telah dikhitan atau sunat ialah tidak boleh memakan ikan-ikan laut dikarenakan takut

¹⁴ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 5 Februari 2019

¹⁵ Ustadz Jalaluddin, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

gatal sehingga menyebabkan luka atau bekas jahitan saat disunat akan membuka kembali.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama pekon Sanggi Unggak, maka dapat peneliti ambil kesimpulannya bahwa ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh anak yang telah di khitan atau sunat diantaranya:

1. Tidak boleh tidur apabila tidak menggunakan tukul atau bamboo atau kayu yang diikat pada kedua lutut si anak,
2. Tidak boleh keluar rumah apabila kedua pergelangan kaki tidak diolesi dengan arang kemiri,
3. Tidak dibolehkan lari-lari,
4. Tidak boleh makan makanan yang pedas, dan
5. Tidak boleh makan ikan laut.

Semua larangan atau pantangan ini harus dilakukan agar proses penyembuhan luka bekas sunat anak tersebut cepat sembuh. Namun dengan berkembangnya zaman dan maraknya sunat dengan menggunakan laser maka saat ini pantangan-pantangan tersebut sudah tidak dipakai lagi.

B. Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Busunat pada Budaya Lampung Saibatin.

Kebudayaan di Lampung merupakan perpaduan kebudayaan Arab, Cina, dan India. Hal tersebut tidak terlepas dari sejarah yang menyebutkan Lampung sebagai jalur perdagangan dunia, sehingga banyak budaya dari luar Indonesia yang mempengaruhi kebudayaan Lampung.¹⁶

¹⁶ <https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-lampung/2018/20/15.36>

Tradisi Khitan pada budaya Lampung sering disebut dengan Busunat lazimnya tradisi busunat hanya dilakukan oleh anak laki-laki yang mulai menginjak akil baligh (dewasa).¹⁷ Ini merupakan suatu prosesi yang harus mereka ikuti. Apalagi sejak Islam masuk dalam tataran suku Lampung, Islam begitu mempengaruhi kehidupan mereka termasuk dalam tradisi busunat ini. Dalam ajaran agama Islam sunat atau khitan merupakan salah satu sunnah Nabi yang diperintahkan kepada setiap umat muslim laki-laki. Bertujuan membersihkan diri dari kotoran. Demikianpun dengan tradisi busunat ini yang merupakan salah satu prosesi menuju pendewasaan diri.

Dari wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama di pekon Sanggi Unggak. Apakah tradisi upacara khitan atau busunat pada budaya Lampung Saibatin saat ini masih ada yang melakukan?

Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh adat pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Tradisi khitan atau busunat masih dilakukan oleh masyarakat karena busunat adalah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, masyarakat masih tetap melakukan tradisi ini selama masih banyaknya masyarakat Lampung terutama Saibatin maka tradisi busunat ini akan tetap dipertahankan.¹⁸

¹⁷ Sabaruddin, *Pepadun dan Saibatin Pesisir* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), hlm.142

¹⁸ Bapak Abu Sahlan, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 2 Februari 2019

Jadi menurut tokoh adat pekon Sanggi Unggak tradisi khitan atau busunat ini masih banyak dilakukakan oleh masyarakat terutama masyarakat lampung saibatin karena merupakan suatu kewajiban seorang muslim dan mereka akan tetap mempertahankan dan melestarikan adat budaya tersebut selama masih banyaknya masyarakat lampung terutama lampung saibatin.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak kepada peneliti saat wawancara sebagai berikut:

Untuk tradisi khitan atau busunat pada saat ini memang masih dilakukan meskipun tidak seperti pada zaman dahulu karena zaman sudah semakin modern dan canggih dengan cara dilaser pun sekarang seseorang sudah bisa dikatakan sunat, akan tetapi tradisi dan adat masih dilakukan sampai sekarang.¹⁹

Jadi menurut tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak sama halnya dengan tokoh adat tradisi busunat ini masih dilakukan akan tetapi sudah tidak seperti dahulu lagi karena sekarang masyarakat telah banyak mengikuti kemajuan zaman.

Begitu juga yang diungkapkan oleh tokoh agama pekon Sanggi Unggak kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

Dalam agama Islam sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim dalam melaksanakan khitan atau busunat, begitu pula dengan masyarakat lampung saibatin masih dilakukannya tradisi busunat atau khitan ini karena memang dalam pelaksanaannya pun tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.²⁰

¹⁹ Bapak Khoiril, *Wawancara*, Sanggi Unggak, 5 Februari 2019

²⁰ Ustadz Jalaluddin, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

Jadi menurut tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengenai masih dilaksanakannya atau tidak tradisi busunat ini pada masyarakat mengatakan bahwa seorang muslim memang sangatlah diwajibkan untuk melaksanakan sunat atau khitan dan dimasyarakat lampung saibatinpu masih banyak yang melakukan tradisi tersebut karena dalam pelaksanaannya pun tidak terlepas dari norma-norma atau ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama tersebut diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa, tradisi busunat atau khitan ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat lampung saibatin di Bandar Negeri Semuong, karena dalam pelaksanaannyapun tidak menyimpang dari norma-norma agama dan ajaran-ajaran Islam.

Pertanyaan yang ke 2 untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di pekon Sanggi Unggak. Adakah perbedaan antara khitan atau busunat dalam Islam dengan khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin? Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat di pekon Sanggi Unggak, mengatakan bahwa:

Perbedaan tentu ada, terletak pada saat akan dilaksanakannya proses khitan dalam budaya lampung Saibatin yang tentunya harus dengan mengikuti aturan adat yang berlaku seperti pada zaman dahulu sebelum dilaksanakannya busunat maka sang anak yang

akan di sunat akan di mandikan disungai akan tetapi seiringnya perkembangan zaman maka tidak dilakukan lagi.²¹

Jadi menurut tokoh adat pekon Sanggi Unggak memang ada perbedaan karena dalam proses khitan atau sunat pada budaya lampung tentunya harus mengikuti tradisi aturan adat yang telah berlaku.

Sama hal nya seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak sebagai berikut:

Khitan atau busunat dalam syariat Islam dengan budaya lampung saibatin tentu berbeda dalam pelaksanaannya mulai dari apa saja yang harus dipersiapkan dan apa saja yang akan dibutuhkan, seperti dalam pelaksanaan busunat dalam budaya lampung saibatin dibutuhkan air siri, arang kemiri, minyak ayam dan lain-lain yang nanti akan digunakan sebagai proses awal dalam pelaksanaan khitan pada budaya lampung saibatin.²²

Jadi menurut tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak mengenai perbedaan antara khitan dalam syariat Islam dengan budaya lampung yaitu mulai dari apa yang harus dipersiapkan dan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan upacara tersebut khitan atau busunat tersebut.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang tokoh agama di pekon Sanggi Unggak, mengatakan bahwa:

Ada perbedaan dalam pelaksanaan khitan dalam Islam dengan pelaksanaan khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin, dalam Islam sesungguhnya tidak mengenal perayaan-perayaan setelah melaksanakan khitan atau busunat akan tetapi masyarakat lampung saibatin melakukannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena anaknya sudah dapat tumbuh menjadi dewasa

²¹ Bapak Abu Sahlan, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 2 Februari 2019

²² Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 5 Februari 2019

dan berharap anak tersebut dapat berguna bagi keluarga maupun masyarakat.²³

Jadi menurut tokoh agama pekon Sanggi Unggak mengenai perbedaan antara khitan dalam syariat Islam dengan budaya lampung yaitu dari segi pelaksanaannya upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena anak tersebut sudah dapat tumbuh menjadi dewasa dan berguna bagi masyarakat maupun keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di pekon Sanggi Unggak kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan anatar khitan dalam syariat Islam dengan khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ialah terletak pada segi pelaksanaan dan perayaannya.

Pertanyaan ke 3 untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama pekon Sanggi Unggak. Dari umur berapakah biasanya anak disunat atau dikhitan pada budaya lampung saibatin?

Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh adat pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Anak dikhitan atau disunat dalam budaya lampung saibatin biasanya yang sudah cukup umur, cukup umur disini maksudnya adalah si anak sudah akan memasuki waktu baligh, sudah berani dalam mengambil keputusan, sudah berani dalam menentukan mana yang salah dan mana yang benar pada masyarakat lampung

²³ Ustadz Jalaluddin, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

saibatin biasanya umur anak tidak menjadi patokan akan tetapi biasanya anak akan dikhitan mulai sejak umur 10 tahun.²⁴

Jadi menurut tokoh adat pekon Sanggi Unggak mengenai umur berapakah biasanya anak disunat pada budaya lampung saibatin yaitu biasanya yang umurnya sudah mencukupi, maksudnya adalah si anak sudah dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan pada masyarakat lampung saibatin umur anak akan dikhitan atau sunat pada 10 tahun serta umur tidaklah menjadi patokan dalam masyarakat lampung saibatin.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat di pekon Sanggi Unggak, mengatakan bahwa:

Kalau disini biasanya anak dikhitan pada usia 10 tahun dan maksimal 15 tahun karena di umur ini anak sudah dapat menahan rasa sakit dan takutnya jika disunat pada usia yang masih dini atau 7 tahunan dikhitan anak akan mengalami kesakitan dan trauma.²⁵

Jadi menurut tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak umur anak akan dikhitan biasanya jika anak sudah dapat menahan rasa sakit dan takutnya untuk dikhitan atau sunat jika melihat dari anak sudah dapat menahan rasa sakit dan takutnya untuk dikhitan maka pada masyarakat biasanya anak akan dikhitan pada umur 10 tahun dan maksimal 15 tahun, dan belum ada anak dikhitan pada masyarakat lampung saibatin pada usia 7 tahun karena ditakutkan akan mengalami kesakitan dan trauma.

²⁴ Bapak Abu Sahlan, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 2 Februari 2019

²⁵ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 5 Februari 2019

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama pekon Sanggi Unggak sebagai berikut:

Dalam Islam untuk melaksanakan sunat atau khitan ketika anak sudah baligh, karena baligh adalah mulai wajibnya melakukan berbagai ibadah. Adapun sebelum baligh ia belum diwajibkan untuk beribadah, balighnya seorang anak dalam khitan ini selain ketentuan fiqih yang menyatakan bahwa usia baligh bagi anak laki-laki maksimum genap berusia 15 tahun atau minimum sudah bermimpi basah, tentunya itu adalah batas usia maksimum anak harus melaksanakan shalat. Rasulullah Saw. telah mengajarkan bahwa anak berusia 10 tahun harus sudah mulai dilatih shalat dan ketika berusia 15 tahun mereka harus mulai disiplin shalat agar kelak ketika dewasa anak akan rajin dalam melaksanakan atau menjalankan shalatnya.²⁶

Jadi menurut tokoh agama masyarakat lampung saibatin anak akan disunat atau khitan biasanya ketika anak sudah baligh, karena baligh merupakan suatu awal mulai wajibnya seorang anak melakukan ibadah, dan balighnya seorang anak dalam khitan dan ketentuan fiqih yang menyatakan usia baligh adalah pada usia 15 atau minimum sudah bermimpi basah. Dan pada msyarakat lampung saibatin memang biasanya anak akan siap dikhitan atau sunat pada usia 10-15 tahunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di pekon Sanggi Unggak kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh

²⁶ Ustadz Jalaluddin, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

agama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang anak dapat dikhitan atau disunat pada budaya lampung adalah jika sudah mencukupi umur atau baligh yaitu dari umur 10 tahun dan maksimum mencapai umur 15 tahun.

Pertanyaan ke 4 untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di pekon Sanggi Unggak. Adakah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pelaksanaan upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin? Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan seorang tokoh adat di pekon Sanggi Unggak mengatakan bahwa:

Nilai-nilai Islam dalam tradisi upacara busunat pada budaya lampung saibatin ini tentunya ada dapat kita lihat dari mulai proses awal sampai akhir pelaksanaan tidak terlepas dari norma-norma agama Islam contohnya dalam upacara pelaksanaan khitan atau busunat sang anak akan *betamat* Qur'an²⁷ (khataman Al-Qur'an) ini dapat dikatakan sebagai nilai kebudayaan karena *betamat* qur'an sudah menjadi tradisi adat budaya lampung jika seorang anak laki-laki disunat.²⁸

Jadi menurut tokoh adat pekon Sanggi Unggak nilai-nilai Islam yang dapat kita lihat dari tradisi upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ini adalah nilai kebudayaan karena dapat dilihat dari proses awal sampai akhirnya masyarakat lampung saibatin sangat mengikuti aturan adat yang telah berlaku dalam contoh *betamat* Qur'an ini

²⁷ *Betamat Qur'an* (Khataman Al-Qur'an) adalah suatu prosesi adat yang mana anak akan khataman Al-Qu'an dengan didampingi oleh guru ngajinya dan disaksikan oleh masyarakat setempat.

²⁸ Bapak Abu Sahlan, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 2 Februari 2019

sudah menjadi kebiasaan atau tradisi jika seorang anak laki-laki disunat atau dikhitan maka ia harus betamat qur'an (khataman Al-Qur'an).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak, mengatakan bahwa:

Nilai-nilai Islam dalam syariat khitan pada budaya lampung saibatin dapat kita lihat dari masyarakat yang saling membantu dan gotong royong dalam pelaksanaan perayaan busunat tersebut sehingga dapat terjalin kerjasama dan mempererat kerukunan antar warga desa serta merupakan nilai kesehatan karena dapat menghindarkan dari penyakit-penyakit kelamin.²⁹

Jadi menurut tokoh masyarakat pekon Sanggi Unggak mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin ini ialah nilai kemasyarakatan dan nilai kesehatan, nilai kemasyarakatan dapat kita lihat bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi khitan tersebut masyarakat setempat dapat saling membantu bergotong royong dalam terlaksananya upacara adat tersebut, serta nilai kesehatan dapat kita lihat dari seorang anak dikhitan adalah untuk menjaga kesehatan dan dapat terhindar darisegala penyakit kelamin.

Sama seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama di pekon Sanggi Unggak mengungkapkan bahwa:

Nilai-nilai Islam yang dapat kita ambil dari syariat khitan pada budaya lampung ini saibatin adalah nilai kekeluargaan yang terjalin karena acara perayaan tidak akan berlangsung tanpa peran dari keluarga besar menjaga silaturahmi mendekatkan yang jauh dan merapatkan yang dekat dan merupakan nilai ibadah kepada Allah

²⁹ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 5 Februari 2019

SWT karena khitan atau busunat tidak hanya wajib bagi syariat Islam melainkan wajib bagi seluruh muslim didunia.³⁰

Jadi menurut tokoh agama pekon Sanggi Unggak nilai-nilai Islam yang dapat diambil dari pelaksanaan khitan pada budaya lampung saibatin ini adalah nilai kekeluargaan karena dapat kita lihat dari peran keluarga sangatlah penting dalam terlaksananya upacara tradis khitan atau busunat ini dan sebagai mempererat persaudaraan dan nilai ibadah, ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena khitan atau busunat tidak hanya wajib bagi masyarakat lampung saja melainkan wajib bagi seorang muslim dan umat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di pekon Sanggi Unggak mengenai nilai-nilai Islam dalam upacara busunat pada budaya lampung saibatin maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai Islam dalam tradisi upacara busunat pada budaya lampung saibati adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sosial.

Masyarakat lampung saibatin khususnya desa Sanggi Unggak memiliki hubungan yang baik dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dalam proses pelaksanaan upacara busunat yang memerlukan waktu yang panjang ini terlihat dari mulai persiapan upacara busunat sampai dengan selesainya acara.

2. Nilai Religi

³⁰ Ustadz Jalaluddin, *Wawancara*, Sanggi Unggak, Tanggal 7 Februari 2019

Masyarakat lampung saibatin adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kepercayaan para leluhur atau para tetua, walupun demikian busunat adalah suatu kewajiban dalam ajaran Islam. Akan tetapi masyarakat lampung saibatin busunat dibawa masuk ke dalam upacara adat yang berasal dari para leluhur atau para tetua adat.

3. Nilai Kebersihan

Tujuan utama seseorang disunat ialah untuk membersihkan diri dari kotoran dan menjaga kesucian, busunat dilaksanakan untuk memelihara alat kelamin laki-laki maupun perempuan ketika dilakukan khitan maka kotoran yang mengumpul yang dapat menjadi sarang bakteri-bakteri yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

4. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dapat terlihat dari wujud interaksi dan gotong royong saling bantu keluarga besar dalam pelaksanaan upacara busunat pada masyarakat lampung saibatin, gotong royong merupakan sifat kerja dari kesatuan sosial, seperti dalam pepatah: ringan sama dijinjing berat sama dipikul dengan bergotong royong akan memberikan banyak manfaat dan kebaikan.

5. Nilai Kebudayaan dan keindahan

Kebudayaan dan keindahan adalah sesuatu yang dianggap menyenangkan, dalam upacara busunat pada budaya lampung saibatin

dapat terlihat secara langsung maupun secara tidak langsung seperti adanya kebersamaan antara keluarga dan masyarakat pada setiap tahap-tahap pelaksanaan upacara busunat tersebut sedangkan yang tampak secara langsung yaitu pada dekorasi rumah tampak dekorasi-dekorasi kebung, tikhai dan lain-lain

Jadi nilai-nilai inilah yang terdapat dalam syariat khitan pada budaya lampung saibatin yang sampai saat ini masih dirasakan oleh masyarakat setempat dalam setiap perayaan atau pelaksanaan upacara khitan atau busunat pada budaya lampung saibatin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep upacara busunat pada adat lampung saibatin berdasarkan hukum Islam tergolong wajib karena pada acara busunat proses pelaksanaannya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti a). Nilai Sosial, b). Nilai Religi, c). Nilai Kebersihan d). Nilai Kekeluargaan dan e). Nilai Kebudayaan dan Keindahan.
2. Kegiatan yang dilakukanpun tidak melanggar aturan syariat Islam. Bahkan sangat mendidik generasi muda dalam melestarikan budaya lampung saibatin. Sistem perayaan khitan yang dilakukan oleh masyarakat lampung saibatin patut untuk diapresiasi karena tidak meninggalkan syariat Islam dalam pelaksanaannya seperti dalam acara terdapat prosesi *betamat* (khataman Qur'an)

B. Saran

1. Perlu adanya peran masyarakat dalam usaha merubah pola pikir muda-mudi saat ini dengan terus melestarikan perayaan busunat atau khitan pada budaya lampung saibatin disetiap kesempatan.
2. Diharapkan masyarakat khususnya muda mudi untuk terus ikut serta pada acara perayaan khitan karena dapat berdampak baik pola sikap, pola pikir dan pola pergaulan generasi muda.
3. Sebaiknya masyarakat sadar bahwa nilai-nilai Islam sangatlah berperan penting dalam upacara busunat yang sudah menjadi

fenomena, peran masyarakat sangatlah membantu dalam tercapainya perubahan bagi generasi selanjutnya.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil'alamin, penulis panjatkan puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, serta Inayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Shalawat beriring salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, baik dengan pikiran, tenaga maupun materi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pemahaman penulis sendiri. Oleh karena sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, meskipun karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.